

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan secara ekonomi. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan SAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan SAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh SAK (Sunjaja dan Inge, 2002).

Banyak sekali pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli yang mempunyai kesamaan yaitu melaporkan informasi keuangan yang telah terjadi dalam suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Sutrisno (2009) mendefinisikan laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas yang bertuliskan angka-angka, tetapi sangat penting juga untuk memikirkan aktiva riil dibalik angka tersebut. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan

di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang ber-kepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah.

Menurut Brigham dan Houston (2009) diantara berbagai laporan yang diterbitkan perusahaan kepada pemegang saham, laporan tahunan (*annual report*) adalah laporan yang paling penting. Ada dua jenis informasi yang diberikan dalam laporan ini. Pertama, adalah bagian verbal, yang sering kali disajikan sebagai surat dari presiden direktur yang menguraikan hasil operasi perusahaan selama tahun lalu dan membahas perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi perusahaan di masa depan. Menurut PSAK No.1 Tahun 2009 mendefinisikan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan.

Kasmir (2012) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Tahun 2009), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban

manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. Sunjaja dan Inge (2002) menyebutkan laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan antara lain meliputi:

1. Investor, sebagai penanam modal berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Informasi keuangan digunakan sebagai informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas, profitabilitas perusahaan dan informasi keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman, menggunakan data keuangan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kembali hutang dan bunganya pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor lainnya, membutuhkan informasi keuangan untuk memutuskan apakah jumlah yang terhitung akan dibayar pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan, memerlukan informasi mengenai kelangsungan aktivitas perusahaan, terutama jika ada perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung perusahaan.
6. Pemerintah dan berbagai lembaga yang terkait, membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat, membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.
8. Manajemen perusahaan, memperhatikan dan memenuhi segala peraturan penyusunan laporan keuangan, memberi kepuasan baik kepada kreditur maupun pemilik serta memantau keadaan perusahaan.

2.1.2 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ketepatan Waktu atau Timeliness didefinisikan sebagai suatu pemanfaatan informasi oleh pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas atau kemampuannya untuk mengambil keputusan. Informasi tidak

dikatakan relevan jika tidak tepat waktu. Informasi harus tersedia untuk pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi pengambil keputusan (Ghozali, 2001). Selanjutnya, ketepatan waktu menunjukkan tentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan serta frekuensi pelaporan informasi. Menurut Bapepam pengungkapan laporan keuangan tidak boleh dari 3 (tiga) bulan sejak tanggal neraca terakhir maka pengungkapan yang melewati batas waktu tersebut sudah tidak mempunyai atau kehilangan manfaatnya dalam pengambilan keputusan.

Kieso, et.al, (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Fahmi (2011) menunjukkan bahwa hubungan antara atribut perusahaan dan ketepatan waktu laporan keuangan tergantung pada manajemen perusahaan yang melaporkan dan auditor yang memberikan opini sehingga masalah yang perlu dikaji adalah faktor yang menyebabkan keterlambatan audit tersebut.

Siamat (2005) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan. Ada 3 kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu:

1. *Preliminary leg*, dimana interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan akhir *preliminary* oleh bursa.
2. *Auditor's report leg*, dimana interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditanda tangani.

3. *Total lag*, dimana interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa.

IAI (2007) juga menyatakan bahwa manfaat suatu laporan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat waktu. Kasmir (2012) mendefinisikan ketepatan waktu dalam 2 (dua) cara:

1. Ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan keuangan sampai tanggal melaporkan
2. Ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas pelaporan yang diharapkan.

Halim (2008) mengartikan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Menurut Halim (2008) mendefinisikan informasi sebagai bukti yang mempunyai potensi untuk mempengaruhi keputusan individual. Ketepatan waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diatur dalam UU Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan yang terdaftar di BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku. Sejak tanggal 30 September 2012, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua

Bapepam Nomor: KEP-715/BL/2012 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen dengan pendapat yang wajar harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-715/BL/2012 tentang Laporan Tahunan.

Untuk laporan keuangan tengah tahun: (1) Selambat-lambatnya 60 hari setelah tengah tahun buku terakhir, jika tidak disertai laporan keuangan. (2) Selambat-lambatnya 90 hari setelah tahun buku berakhir, jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelahaan terbatas. (3) Selambat-lambatnya 120 hari tanggal tahun buku perusahaan berakhir, jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sedangkan untuk laporan keuangan triwulan selambat-lambatnya 60 hari setelah triwulan buku perusahaan berakhir.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif berupa denda berdasarkan ketentuan Pasal 19 huruf (1) UU Nomor 29/POJK.04/2016 sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut berupa: (a) peringatan tertulis; (b) denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu; (c). pembatasan kegiatan usaha; (d) pembekuan kegiatan usaha; (e) pencabutan izin usaha; (f) pembatalan persetujuan; dan (g) pembatalan pendaftaran.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya suatu objek. Menurut Fahmi (2011) ukuran perusahaan diartikan sebagai: alat untuk mengukur (seperti mtr, km, dan sebagainya), sesuatu yang dipakai untuk menentukan dan menilai, alat mengukur pendapatan, dan panjangnya (lebar, luas, besarnya) sesuatu. Ukuran perusahaan menggambarkan besar-kecilnya perusahaan. Menurut Sawir (2004) informasi yang terpublikasi untuk perusahaan meningkat sesuai dengan peningkatan ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan karena perusahaan lebih cenderung memiliki *public demand* akan informasi lebih tinggi dibanding perusahaan kecil.

Perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal dan sorotan masyarakat maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangannya tepat waktu. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut (Halim, 2008). Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Anomali ukuran perusahaan lebih disebabkan operasi ketersediaan informasi yang terpublikasi. Jumlah informasi yang terpublikasi untuk perusahaan meningkat sesuai dengan peningkatan ukuran perusahaan. Secara umum perusahaan yang lebih besar dengan sedikit masalah akan cenderung untuk memiliki lebih banyak ekuitas dari hutang dan memiliki leverage yang lebih rendah. Demikian pula perusahaan yang lebih besar sering didiversifikasikan lebih luas dan memiliki arus kas yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Halim, 2008).

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Modal adalah nilai perusahaan yang menjadi hak pemilik. Dua aspek kepemilikan yang perlu diperhatikan adalah: (1) konsentrasi kepemilikan oleh pihak luar (2) kepemilikan perusahaan oleh pihak dalam. Kepemilikan institusional disini adalah kepemilikan oleh pihak luar perusahaan yang merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Pihak institusi tersebut merupakan institusi keuangan, non keuangan atau badan hukum lain seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perseroan terbatas dan investment banking. Menurut Sunjaja (2002) pemilik perusahaan dari pihak luar dianggap berbeda dari pihak dalam, dimana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari. Menurut Sunjaja (2002) kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan baik dalam media masa maupun kritikan atau komentar yang semuanya merupakan kekuatan publik atau masyarakat. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar maka akan mengubah pengelolaan

perusahaan yang semula berjalan dengan sekehandak hati menjadi perusahaan yang berjalan dalam pengawasan.

Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan memberikan informasi pengembangan dan kondisi perusahaan. Manajemen sebagai penyedia informasi dituntut untuk menyajikan informasi secara tepat waktu dan relevan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar maka pihak manajemen akan dapat lebih mendapat tekanan dari pihak luar untuk lebih tepat waktu. Dalam struktur kepemilikan, pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Konsentrasi kepemilikan pihak luar dalam penelitian ini diukur dengan prosentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pemilik pihak luar perusahaan.

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini adalah prosentase kepemilikan saham terbesar oleh pihak yang diukur dengan melihat berapa besar saham yang dimiliki oleh pihak luar pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kepemilikan perusahaan dari pihak institusi mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kelangsungan perusahaan karena sebagian besar pendanaan perusahaan berasal dari pihak luar yaitu investor institusi. Investor juga berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian atas investasi mereka dan juga pihak institusi selaku pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan perseroan untuk membayar dividen. Informasi mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Dengan adanya kepemilikan

institusi maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak institusi sebagai pihak luar untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Dengan tepat waktunya manajemen perusahaan menyampaikan laporannya akan menimbulkan *image* yang baik bagi perusahaan tersebut dimata pihak institusi selaku investor perusahaan.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan, atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Menurut Gibson (2003) pengertian kepemilikan manajerial adalah Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni bertindak juga sebagai pemegang saham. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.

Pendekatan keagenan menganggap stuktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham (Boediono, 2005).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/2013 tentang Program Kepemilikan Saham Oleh Karyawan Perusahaan Terbuka terkait hak karyawan perusahaan untuk memperoleh sampai sejumlah 10% dari saham yang ditawarkan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajer maka akan semakin mengurangi perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, dengan begitu manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Pada perusahaan tertentu untuk memotivasi kinerja manajer, mulai menerapkan strategi atau kebijakan kepemilikan manajerial. Manajer diperlakukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Menurut Gideon (2005), kepemilikan manajerial akan mendorong mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan profit yang optimal. Usaha ini dapat dilakukan dengan memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta memperbaiki sistem pengendalian intern yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perusahaan dengan kinerja baik tidak memiliki alasan untuk menyembunyikan atau menunda penyampaian berita baik tersebut, dalam praktiknya perusahaan-perusahaan yang

memiliki kinerja baik mengungkapkan laporan keuangannya lebih segera untuk meningkatkan kesan yang positif bagi perusahaannya kepada publik.

2.1.6 Profitabilitas

Brigham and Houston (2001) menyatakan bahwa Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang menunjukkan pengaruh gabungan dari kebijakan likuiditas, manajemen aktiva dan manajemen utang terhadap hasil operasi. Kasmir (2012) mengatakan bahwa profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan menyampaikan pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian.

Berdasarkan pengertian profitabilitas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Profitabilitas sering digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen perusahaan. Selain itu, profitabilitas juga sebagai pengukur efisiensi pengguna modal. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dapat menghasilkan laba bagi perusahaannya. Dengan demikian, perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian.

Tujuan profitabilitas itu sendiri menurut Sartono (2010) yaitu bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong manajemen untuk memberikan informasi yang lebih rinci untuk meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan cenderung akan mengungkapkan laporan keuangannya lebih luas untuk menarik investor melakukan investasi. Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut (Siswanto, 2000):

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

3. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam hal ini laba yang digunakan adalah laba setelah pajak (EAT).

4. *Return on Equity*

Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan besar.

Berdasarkan sejumlah rasio profitabilitas yang digambarkan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai ukuran dalam penelitian ini. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Dimana ROA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Selain itu, menurut Harahap (2010) keunggulan menggunakan ROA:

1. Sifatnya yang menyeluruh.
2. Analisa ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi.
3. Analisa ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.

4. ROA selain berguna untuk kontrol, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan mengadakan pengembangan usaha.

2.1.7 *Leverage*

Istilah *leverage* rasio biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Umumnya perusahaan menggunakan baik pendanaan utang maupun pendanaan ekuitas. *Leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang (yang memberikan pengembalian tetap) dalam struktur modal perusahaan (Wild, dkk, 2005).

Sartono (2010) menyatakan rasio *leverage* mengukur tingkat investasi (aktiva) perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* dapat diartikan penggunaan aset dan sumber dana perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan mempunyai *leverage* tinggi berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang tinggi yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktivitasnya. *Financial leverage* menunjukkan resiko suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya. *Rasio leverage* memiliki beberapa implikasi (Sartono, 2010):

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.

2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengemnalian kepada pemilik diperbesar.

Leverage merupakan penggunaan pembiayaan dengan hutang. *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal maupun aset. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan yang digamatkan oleh modal (Harahap, 2004). Dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage* yaitu *operating leverage*, *financial leverage* dan *total leverage* (Sartono, 2010).

1. *Operating leverage*

Operating leverage timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan income. Menurut batasnya *fixed operating cost* tidak berubah dengan adanya perubahan pada volume penjualan. Apabila terjadi peningkatan terhadap volume penjualan ini akan menyebabkan naiknya EBIT, sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap penjualan maka akan menurunkan EBIT.

2. *Finacial leverage*

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban keuangan yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT

dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan.

3. *Total leverage*

Total leverage adalah pengaruh gabungan dari *operating leverage* dengan *financial leverage*. Pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya. Keuntungan dengan mengetahui rasio *leverage* adalah:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya tetap dengan modal.
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.
5. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Darsono (2005) menyatakan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar pula *agency cost*. Dengan kata lain untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Teori keagenan secara luas digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* perusahaan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa tingkat *leverage* perusahaan meningkat seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap. Debitur dapat melindungi diri mereka, sementara manajer dan pemegang saham memiliki insentif untuk meningkatkan tingkat monitoring secara sukarela dengan

meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan.

Menurut Wild dkk (2005), motivasi perusahaan memperoleh pendanaan melalui hutang adalah potensi biaya yang lebih rendah. Dari sudut pandang pemegang saham, hutang lebih murah dibandingkan pendanaan ekuitas dikarenakan dua alasan, yaitu:

1. Bunga sebagian besar hutang jumlahnya tetap dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian yang diperoleh dari pendanaan hutang, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas.
2. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak sedan dividen tidak.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*, alasannya karena *debt to equity ratio* mampu menggambarkan sejauhmana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. *Debt to equity ratio* dikenal sebagai *ratio financial leverage*. Selain menggambarkan tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan yang bisa memberikan tingkat pengembalian lebih tinggi, *debt to equity ratio* juga dapat menggambarkan risiko dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena *debt to equity ratio* menggambarkan sejauhmana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.

Menurut Darsono (2005) *debt to equity ratio* digunakan untuk mengatur tingkat *leverage* yaitu perbandingan penggunaan hutang (likuidity) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh

perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Tingginya *rasio debt to equity* atau *rasio financial leverage* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan.

2.1.8 Likuiditas

Sartono (2001) mendefinisikan likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Menurut Fahmi (2011) likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Menurut Horne dan John (2012) likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kabar baik (*good news*) bagi perusahaan, hal ini nantinya akan mempengaruhi

perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu karena akan membuat reaksi pasar menjadi positif terhadap perusahaan.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat waktunya. Menurut Horne dan John (2012) likuiditas dapat dihitung dengan rasio-rasio sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan liabilitas jangka pendek. Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya, akan tetapi rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas (*liquidity*) dari setiap komponen aset lancar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio antara aset lancar sesudah dikurangi persediaan dengan liabilitas jangka pendek. Rasio ini berfungsi sebagai pelengkap rasio lancar dalam menganalisis likuiditas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semua rasio likuiditas menurut Horne dan John (2012) yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

2.1.9 Opini Audit

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan agen melalui suatu sarana yaitu laporan keuangan. Audit laporan keuangan ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko informasi dan meningkatkan pengambilan keputusan (Messier,

dkk, 2014). Auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah bebas salah saji yang material.

Auditor memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan keyakinan yang memadai atas integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan di dalam laporan keuangan. Arrens, et.al (2006) menyatakan bahwa pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, melainkan juga pemahaman menyeluruh atas bisnis dan industri klien serta pengetahuan tentang operasi klien. Standar pekerjaan lapangan kedua yang mengharuskan auditor untuk memahami entitas dan lingkungan termasuk sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan yang menjadi klien auditor mengindikasikan pentingnya pemahaman atas industri klien.

Arrens, et.al (2006) mengemukakan tiga alasan pentingnya pemahaman yang memadai mengenai industri klien dan lingkungannya, antara lain:

1. Risiko yang berkaitan dengan industri tertentu yang dapat mempengaruhi penilaian auditor atas risiko bisnis klien dan risiko audit yang dapat diterima dan bahkan dapat mempengaruhi penerimaan auditor untuk perusahaan yang lebih berisiko seperti usaha simpan pinjam dan asuransi kesehatan.
2. Risiko inheren atau bawaan yang dimiliki oleh masing-masing industri. Pengalaman auditor dalam mengaudit suatu industri tertentu akan menjadikan auditor familiar dengan risiko industri tersebut sehingga membantu penilaian relevansi bagi klien tersebut.

3. Banyak industri yang memiliki persyaratan akuntansi yang unik yang harus dipahami auditor untuk menilai apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Agus, 2016). Perusahaan yang laporan keuangan telah diaudit oleh auditor independen dan diberi pendapat wajar tanpa pengecualian mempunyai keuntungan. Memberikan keterpercayaan terhadap laporan keuangan atau menjadikan laporan keuangan lebih handal sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Laporan keuangan itu akan lebih dipercaya oleh para pemakai serta kredibilitas perusahaan meningkat (Halim, 2008). Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda sehingga hal ini mengharuskan auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi pengauditan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor. Pengalaman dengan klien, keahlian industri, dan ketaatan terhadap standar akuntansi yang berlaku mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor independen melaksanakan kegiatannya di bawah suatu kantor akuntan publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha atau badan organisasi yang telah diberi izin untuk memberikan jasa bagi perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan agar laporan tersebut lebih akurat dan dipercaya. Persepsi atas kualitas jasa audit yang dihasilkan oleh KAP akan sangat bermanfaat bagi investor dan pemakai laporan keuangan. Alasan banyaknya pengguna laporan keuangan yang bersedia mengandalkan laporan akuntan publik karena adanya ekspektasi mereka terhadap auditor yang mampu memberikan pendapat yang tidak bias.

Kemampuan menyediakan jasa audit yang berkualitas tinggi menjadi fokus penting yang harus diperhatikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Semakin baik suatu kualitas KAP maka KAP tersebut memberikan jaminan terhadap kualitas audit yakni ketepatan dalam menyampaikan laporan keuangan (Arrens, et.al., 2006). Hal ini berarti bahwa auditor spesialis memiliki kemampuan untuk mendeteksi kekeliruan dan pengalaman yang lebih baik daripada auditor non-spesialis. Kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor yang terspesialisasi tersebut dapat meningkatkan kualitas audit. Penggunaan auditor spesialis industri tertentu dapat membatasi manajemen laba. Hal ini membuktikan kualitas laba perusahaan dengan auditor spesialis lebih baik dibandingkan perusahaan tanpa auditor spesialis.

Spesialisasi auditor di bidang industri klien merupakan banyak perusahaan dengan industri sejenis yang menjadi klien KAP pada tahun pengamatan. Melalui pemberian jasa kepada banyak perusahaan dengan industri sejenis, kompetensi

dan pemahaman auditor atas industri klien akan meningkat sehingga menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Familiaritas terhadap industri tersebut akan membantu auditor dalam menilai risiko yang khas dalam industri tersebut. Menurut Arrens, et.al. (2006), penilaian atas reputasi auditor didasarkan pada hubungan afiliasi KAP di Indonesia dengan KAP yang masuk kategori *big four*. KAP *big four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi international terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan. Berikut KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*:

1. *Price Waterhouse Coopers* (PWC), dengan partnernya di Indonesia Tanudireja, Wibisana & Rekan.
2. *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya di Indonesia Osma Bing Satrio dan Eny.
3. *Klynveld Peat Marwick Geordeler* (KPMG) International, dengan partnernya di Indonesia yaitu Siddharta dan Widjaja.
4. *Ernst and Young* (EY) dengan partnernya di Indonesia Purwanto, Suherman dan Surja.

Keempat KAP di atas dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lain. Perusahaan yang memakai KAP *big four* lebih cepat menyelesaikan laporan keuangan daripada perusahaan yang memakai KAP *non big four*. Sehingga memungkinkan menyelesaikan waktu audit secara cepat dan laporan keuangan dapat segera dipublikasikan. Publikasi dilakukan secepat mungkin untuk memastikan tersedianya informasi aktual bagi para pemakai informasi. Semakin baik kualitas KAP maka KAP tersebut akan memberikan

jaminan terhadap kualitas audit yang dilakukan yaitu ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan. Semakin besar KAP, semakin banyak memiliki sumber daya auditor ahli yang lebih banyak dan sistem informasi yang lebih canggih serta memiliki sistem kerja audit yang baik sehingga semakin cepat dalam penyampaian laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diantaranya yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Nurmiati (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.	Ukuran perusahaan (X1) Struktur kepemilikan (X2) Profitabilitas (X3) Leverage (X4) Likuiditas (X5) Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Leverage

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2.	Alexius Edwin Verdi (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	Profitabilitas (X1) Opini audit (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y)	Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
3.	Rensi Rianti (2014)	Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional,	Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Kepemilikan Institusional (X3)	Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.	Kepemilikan Manajerial (X4) Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)	Leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4.	Indrayenti, dan Cendrawati (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Umur Perusahaan (X4) Opini Audit (X5) Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	Rasio profitabilitas yang diindikasikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Likuiditas yang diindikasikan dengan CR secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>waktu penyampaian laporan keuangan.</p> <p>Ukuran perusahaan yang diindikasikan dengan total aset secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p> <p>Umur perusahaan yang diindikasikan dengan AGE secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p> <p>Opini audit secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p>
5.	Dhea Tiza Marathani (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Leverage (X3) Opini Audit (X4)	Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		laporan keuangan.	Kualitas Auditor (X5) Ukuran Perusahaan (X6) Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y).	Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Leverage berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

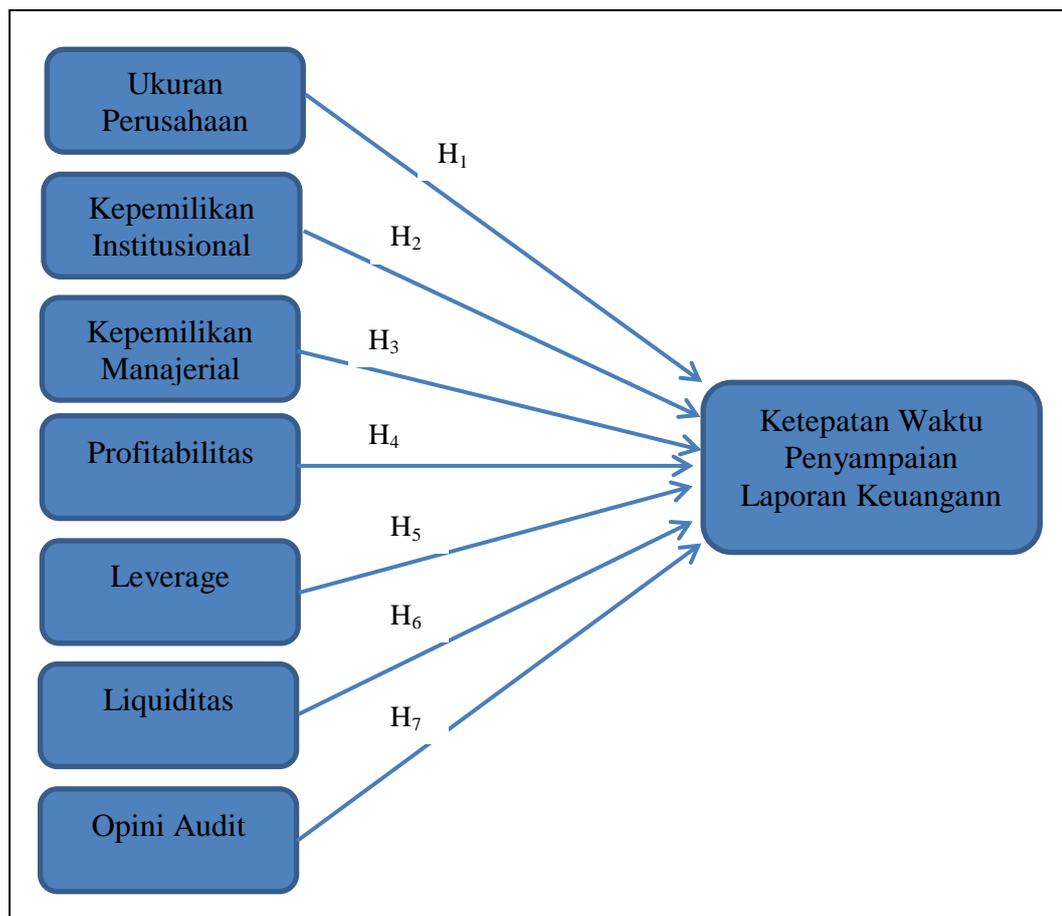
Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui posisi dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Nurmiati (2016) menggunakan variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, profitabilitas,

leverage, likuiditas ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan Verdi (2012) variabel yang digunakan adalah profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian Rianti (2014) menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian Indrayenti dan Cendrawati (2016), menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, opini audit dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dan penelitian Marathani (2013) menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, opini audit, kualitas auditor, ukuran perusahaan, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari situ dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu, dimana dalam penelitian ini menggabungkan variabel-variabel dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, yaitu dengan menggunakan variabel independen berupa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan opini audit, dan variabel dependennya berupa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijabarkan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan ukuran perusahaan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset dan total penjualan (*netsales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Dalam ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, dan dapat mencerminkan kesadaran dari

pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik itu pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar memiliki lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal dan sorotan masyarakat, hal ini akan memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini didukung oleh Verdi (2012) dan Marathani (2013) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.4.2 Hubungan kepemilikan institusional dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi baik yang bergerak dalam bidang keuangan atau non keuangan atau badan hukum lain. Kepemilikan institusional ditunjukkan melalui proporsi saham yang dimiliki oleh investasi institusi. Adanya kepemilikan saham institusi memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan guna untuk mengurangi konflik agensi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan pihak luar dikatakan tinggi jika struktur kepemilikan perusahaan dari pihak luar memiliki persentase lebih besar dari pada 50 persen. Hal ini akan mengakibatkan pihak luar

memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manajemen, termasuk penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu, karena dengan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi oleh para investor. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan dengan tepat waktu. Hal ini didukung oleh Rianti (2014) dan Mahendra dan Putra (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan disusun adalah sebagai berikut:

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4.3 Hubungan kepemilikan manajerial dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial ini terkait dengan kepemilikan perusahaan oleh manajemen. Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan profit yang maksimal. Manajer akan lebih bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen untuk menjadi semakin baik. Manajer dengan kinerja yang baik akan mampu menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Semakin tinggi kepemilikan manajemen maka semakin tinggi pula perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu. Hal ini didukung oleh Rianti

(2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan disusun adalah sebagai berikut :

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4.4 Hubungan profitabilitas dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Profitabilitas ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memperoleh keuntungan lebih besar akan menyampaikan laporannya dengan tepat waktu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin tinggi penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu. Hal ini didukung oleh Verdi (2012) dan Marathani (2013) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesisi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

H₄ : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4.5 Hubungan *leverage* dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Leverage atau rasio hutang yang biasa dikenal dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan, aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal. *Leverage* ini adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya. Dalam rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditur yang digambarkan oleh pemodal (ekuitas). *Solvabilitas/leverage* yang rendah tidak menjamin perusahaan tersebut akan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan, namun sebaliknya jika solvabilitas tinggi belum dapat dipastikan perusahaan akan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi tidak dapat melaporkan keuangannya dengan tepat waktu, karena perusahaan tersebut akan berusaha memperbaiki tingkat *leverage*-nya, dengan demikian perusahaan akan membutuhkan waktu lama untuk perusahaan yang tidak mampu menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Hal ini didukung oleh Nurmiati (2016) dan Utari dan Amin (2011) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan disusun adalah sebagai berikut:

H₅ : *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4.6 Hubungan likuiditas dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Rasio likuiditas merupakan bagaimana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan rasio lancar dan *rasio quick* yang dapat digunakan perusahaan. Likuiditas merupakan ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Dalam rasio ini perusahaan dapat mengukur kemampuan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan perseidaan, dan untuk hutang lancarnya terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar dan biaya-biaya yang belum dibayar terutama upah. Likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajibannya jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik sehingga perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Hasil penelitian Nurmiati (2016) dan dan Marathani (2013) menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan disusun adalah:

H₆ : Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4.7 Hubungan opini audit dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Audit secara umum adalah evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, atau proses. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak yang disebut auditor. Opini audit merupakan standar pelaporan audit yang mengharuskan auditor menyampaikan pendapat tentang laporan keuangan, menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011, terdapat lima jenis pendapat akuntan yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak menyatakan pendapat. Dalam opini audit yang diberikan oleh auditor telah melalui beberapa tahapan audit yang dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan yang telah diauditnya. Pemberian opini audit terhadap laporan keuangan menjadi kendala bagi laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan berita baik hal ini laporan keuangannya akan cenderung lebih tepat waktu. Hal ini didukung oleh Verdi (2012) menyimpulkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan disusun adalah sebagai berikut:

H₇ : Opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.